

## TIANALISIS KEBIJAKAN NON TARIF TERHADAP KINERJA DAYA SAING EKSPOR PERIKANAN INDONESIA DI PASAR UNI EROPA

Ria Munis Andiany<sup>1</sup>

I Wayan Sudirman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail:riamunisandiany@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi tingkat daya saing perikanan Indonesia, serta pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel kebijakan non tarif, harga dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa periode 2005-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder periode 2005-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengujian dengan metode RCA ekspor perikanan Indonesia ke pasar Uni Eropa memiliki tingkat daya saing diatas rata-rata ekspor perikanan dunia di pasar Uni Eropa, namun masih lebih rendah dari negara Vietnam dan Thailand di pasar Uni Eropa. Sedangkan, berdasarkan hasil pengujian, secara simultan kebijakan non tarif, harga dan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa dan secara parsial kebijakan non tarif dan FDI berpengaruh positif dan signifikan sedangkan harga berpengaruh negatif dan signifikan, terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa.

**Kata kunci** : Kebijakan Non Tarif, Harga, *Foreign Direct Investment* (FDI), RCA

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the condition of the competitiveness level of Indonesian fisheries, as well as the simultaneous and partial influence between the non tariff measure, price and Foreign Direct Investment (FDI) to the competitiveness of Indonesian fisheries processed product to the European Union market during 2005-2018. The data used is secondary data period 2005-2018. The analysis technique used is Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis and multiple linear regression analysis technique. The result showed that with the RCA method export of Indonesian fisheries processed product to the European Union market have competitiveness above the average level of competitiveness of the world's fisheries processed products to the European Union market., but still lower than Vietnam and Thailand. Meanwhile, simultaneous non tariff measures, price and FDI no significant effect influence the competitiveness of fisheries to the European Union market and partially non tariff measures and FDI has a positive and significant effect, while price has a negative and significant effect to competitiveness of Indonesian fisheries processed products in the European Union market.*

**Keywords** : Non Tariff Measures, Price, FDI, RCA

## PENDAHULUAN

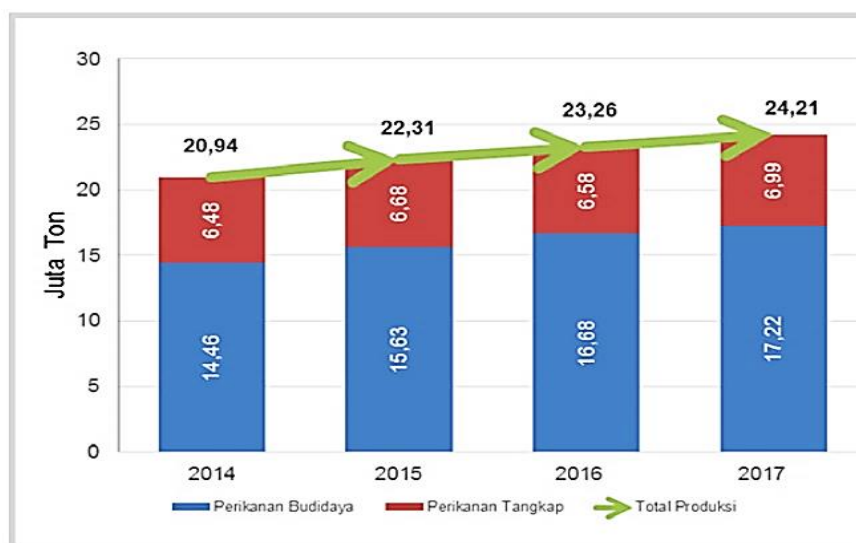
Sebagai negara maritim dan kepulauan, sektor perikanan tentu memiliki peran strategis sebagai sektor utama pilar perekonomian nasional dan menjadi sumber peningkatan devisa negara dari sisi ekspor (Kristriana, 2015). Total luas laut Indonesia sekitar 3.544 juta km<sup>2</sup> atau sekitar 70% dari wilayah Indonesia. Keadaan tersebut menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu sektor riil yang potensial di Indonesia. Sebagai suatu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, sektor kelautan dan perikanan pada tahun 2015 memberikan kontribusi pada PDB nasional (harga konstan) sebesar 2,30 % dari PDB total (Badan Pusat Statistik, 2016). Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sumber penghasil devisa Indonesia. Faktor utama yang menjadi penyebab timbulnya perdagangan internasional yakni, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran (Managi *et al.*, 2018). Adapun aktivitas tersebut terjadi di dalam dan luar negeri. Dengan demikian pula, sektor perikanan merupakan salah satu sektor prospektif Indonesia untuk terus ditingkatkan ekspornya, baik dari volume maupun dari peningkatan nilai tambah ekspornya.

Sebagai komoditas yang diperdagangkan, ikan memiliki potensi pasar yang cukup besar dimana sepertiga dari produksi ikan dunia diperdagangkan secara internasional (FAO, 2010). Ada beberapa jenis produk perikanan yang diperdagangkan yaitu antara lain *Mackerel*, *Salmon*, *Shark*, *Swordfish*, Tuna (*yellowfin*, *bigeye*, *bluefin*, *albacore* dan *skipjack*), dan *Shrimp*. Produk perikanan tersebut diperdagangkan baik dalam bentuk segar, beku maupun olahan. Indonesia sudah tercatat sebagai negara pelaku ekspor produk perikanan yang besar ke berbagai negara (FAO, 2014). Dari sisi

negara tujuan ekspor, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor utama terbesar komoditas udang kecil beku dan udang biasa beku lainnya. Untuk ekspor komoditas kepiting hidup atau tidak beku, lima negara tujuan utamanya adalah Amerika Serikat, China, Malaysia, Singapura dan Hongkong. Sedangkan untuk komoditas udang lainnya (beku), tujuan ekspor utamanya adalah Amerika Serikat, Jepang, Hongkong, Belgia dan Inggris (Sirait, 2016).

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan potensi tangkap ikan tuna pada tahun 2017 akan meningkat mencapai angka 15,5 juta ton. Tangkapan ikan tuna Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di dunia, yaitu sebesar 12% potensi produksi ikan dunia, yang mana di Indonesia sendiri sekitar 70 persennya tersebut di ekspor ke pasar-pasar potensial ikan tuna seperti Jepang, Thailand, Vietnam, Uni Eropa ataupun Amerika Serikat dalam bentuk segar, beku maupun produk olahan. Tuna menjadi salah satu potensi peningkatan nilai ekspor Indonesia selain memiliki volume produksi yang tinggi di Indonesia, Tuna juga memiliki harga yang ekonomis untuk menambah pendapatan negara melalui ekspor.

**Gambar 1 Peningkatan Produksi Perikanan Indonesia Tahun 2014-2017 (Juta Ton)**

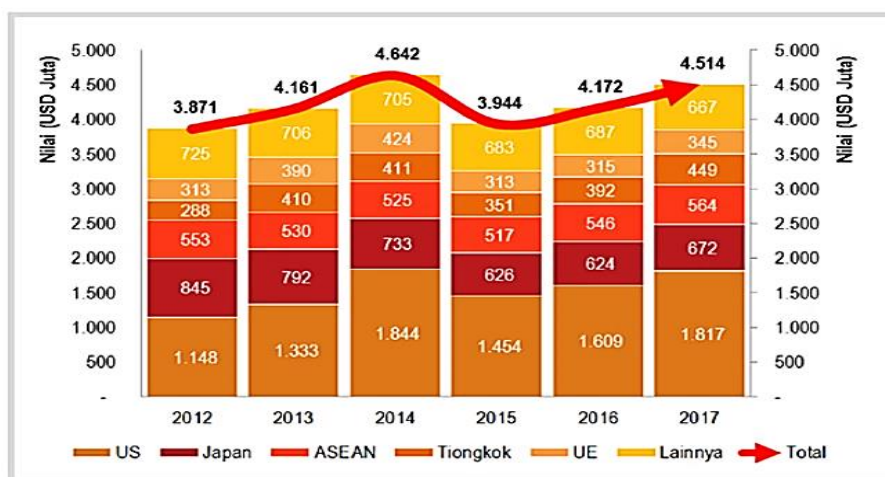


Sumber : BPS dan KKP, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1 perkembangan dari produksi perikanan Indonesia, berdasarkan data produksi perikanan di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menunjukkan peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Volume produksi perikanan pada tahun 2014 mencapai 20,94 juta ton dan menjadi 22,31 juta ton pada tahun 2015 yang terdiri dari 6,68 juta ton produksi perikanan tangkap dan 15,63 juta ton produksi perikanan budidaya. Produksi tersebut kemudian meningkat pada tahun 2016 sebesar 23,26 juta ton yang terdiri dari produksi perikanan tangkap sebesar 6,58 juta ton dan perikanan budidaya sebesar 16,68 juta ton. Jumlah produksi meningkat lagi pada tahun 2017 mencapai 24,21 juta ton, terdiri dari 6,99 juta ton produksi perikanan tangkap dan 17,22 juta ton produksi perikanan budidaya. Kontribusi produksi perikanan budidaya didominasi oleh udang, lele, rumput laut dan jenis-jenis ikan nila bandeng. Kemudian, produksi perikanan tangkap sebagian besar berasal dari jenis ikan cakalang (*skipjack tuna*), layang (*scad*), kembung (*short bodied mackerel*), madidihang (*yellowfin tuna*) dan tongkol krai (*frigate tuna*), sedangkan di perairan umum

didominasi oleh ikan jenis gabus (*snakehead murrel*), baung (*asian redbtail catfish*), nila (*nile tilapia*), lele (*walking catfish*) dan patin jambal (*cat fishes*).

**Grafik 2 Nilai Ekspor Produk Perikanan Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2012-2017 (Juta Ton)**



Sumber : BPS dan KKP, 2017 (data diolah)

Berdasarkan grafik 2 perkembangan ekspor perikanan dari tahun 2012-2017 menunjukkan rata-rata peningkatan nilai ekspor komoditas perikanan, terutama ekspor ke Amerika, negara-negara ASEAN, China dan Uni Eropa. Pada tahun 2012 nilai ekspor perikanan Indonesia mencapai US\$ 3,87 juta dan pada tahun 2017 telah mencapai US\$ 4,51 juta. Sepanjang tahun 2016-2017 nilai ekspor perikanan Indonesia mengalami peningkatan ke China sebesar 14,47%; Amerika Serikat sebesar 12,92%; Uni Eropa sebesar 9,69%; Jepang sebesar 7,81%; negara-negara ASEAN sebesar 3,28%. Sedangkan yang mengalami penurunan adalah ke negara lainnya sebesar 2,94%.

Tingginya permintaan pasar akan perikanan dari negara pengimpor tentu menjadi peluang emas bagi Indonesia. Namun demikian, tingginya permintaan pasar tersebut bukan berarti ekspor perikanan Indonesia tidak mengalami hambatan. Semakin meningkatnya isu kebijakan non tarif seperti *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan *Technical Barriers to Trade* (TBT) yang banyak di terapkan di negara pengimpor

seperti Amerika Serikat, Jepang dan negara Uni Eropa menjadi tantangan bagi ekspor perikanan Indonesia. Pemberlakuan kebijakan non tarif tersebut merupakan bentuk kebijakan yang diterapkan sebagai pengganti kebijakan tarif yang pemberlakuannya mulai menurun karena penetapan tingkat tarif di berbagai negara yang semakin dibatasi (Ariyani, 2016). Secara keseluruhan, untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor produk perikanan pemerintah terus berupaya melakukan kegiatan promosi dan penjajagan di pasar potensial seperti Timur Tengah dan Afrika. Selain itu, untuk menjaga kesinambungan di pasar seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa, pemerintah juga terus berupaya menjaga hubungan baik melalui negosiasi perdagangan untuk mengatasi masalah hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif. Ian Coxhead dan Muqun Li (2008) menjelaskan bahwa salah satu keuntungan perdagangan internasional yaitu bahwa melalui ekspor suatu negara dapat memperoleh cadangan devisa, yang kemudian dapat digunakan untuk keperluan impor. Sementara itu, menurut Lindert (di kutip dalam Permana dan Sukadana, 2016), impor memberikan pengaruh positif terhadap ekspor dimana setiap usaha atau kebijakan yang mendukung peningkatan impor akan menyebabkan ekspor turut meningkat, terutama apabila barang-barang yang diimpor adalah barang-barang modal yang bertujuan mendukung pertumbuhan produksi barang-barang ekspor.

Menurut definisi yang diusulkan oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) dalam Sarwono (2014) kebijakan non tarif adalah langkah kebijakan, selain tarif bea cukai biasa, yang mungkin memiliki dampak ekonomi pada perdagangan barang internasional, berubah jumlah dan/atau harga yang diperdagangkan. Kebijakan non tarif mungkin juga memiliki peran korektif, dengan mengurangi asimetris informasi hambatan teknis untuk perdagangan *Technical Barrier to Trade*

(TBT), mengurangi risiko dalam konsumsi, meningkatkan keberlanjutan ekosistem *Sanitary* dan *Phytosanitary* (SPS) dan mempengaruhi persaingan dan keputusan untuk mengimpor atau mengekspor.

Sebagai kebijakan perdagangan internasional selain tarif yang berpotensi menimbulkan dampak ekonomi pada perdagangan internasional barang, perubahan kuantitas yang diperdagangkan serta harga barang yang diperdagangkan dan atau keduanya, kebijakan non tarif sering terjadi pada komoditas ekspor perikanan Indonesia termasuk udang dan ikan tuna. Pada tahun 2005 mulai terjadi beberapa kasus penolakan terhadap komoditas ikan tuna dan udang Indonesia karena ikan tuna mengandung *histamin* sedangkan udang mengandung *nitrofurantoin*, *nitrofurazone* dan *chloramphenicol*. Kasus penolakan ekspor perikanan pada tahun 2008 terjadi di 9 Negara dengan 15 Kasus. Di Kanada ada 4 kasus dengan komoditas tuna dan udang, Jerman ada 3 kasus dengan komoditas sardin, Korea Selatan ada 2 kasus dengan komoditas kepiting, Belgia ada 1 kasus dengan komoditas *swordfish*, Italia ada 1 kasus dengan komoditas kakap, Prancis terjadi 1 kasus dengan komoditas hiu, Inggris ada 1 kasus dengan komoditas *Prawn*, Slovenia ada 1 dengan komoditas sardin dan Spanyol ada 1 kasus dengan komoditas *swordfish* (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Dalam memasuki suatu pasar luar negeri tentu membutuhkan produk yang memiliki daya saing tinggi sehingga dapat bersaing dengan produk dari negara lain (Nurfiat dan Rustariyuni, 2018). Adanya tren peningkatan ekspor perikanan Indonesia serta masih tingginya potensi pasar yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi mengharuskan Indonesia sebagai salah satu produsen utama ikan dan udang untuk mampu meraih peluang pasar yang ada. Permintaan pasar terhadap produk olahan ikan

saat ini sangat dipengaruhi oleh tren konsumen ikan dalam skala lokal, regional, nasional maupun internasional.

Kehidupan ekonomi sebuah negara tidak dapat dipisahkan dari keadaan ekonomi luar negeri. Apalagi semakin terbukanya negeri tersebut, keterbukaan tersebut dapat dikarenakan adanya hubungan ekonomi dengan luar negeri dan perdagangan internasional yang sering kali dimaksudkan untuk mempercepat pembangunan negara yang bersangkutan, terutama bagi negara berkembang (Riana dkk., 2014). Melihat fenomena persaingan ekspor perikanan di Uni Eropa, sudah seharusnya Indonesia lebih mampu mengoptimalkan faktor produksi yang cukup melimpah dan berbagai kemudahan yang telah diberikan oleh Uni Eropa untuk meningkatkan daya saing ekspor perikanan di pasar Uni Eropa. Uni Eropa yang merupakan pasar potensial ekspor perikanan Indonesia selain Jepang, bisa menjadi salah satu sumber pendapatan baru untuk Indonesia apabila Indonesia mampu meningkatkan daya saing produknya melalui ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa. Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (Sarwono dan Pratama, 2014). Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Selain itu pula Menurut Smith (dikutip dari Rejekiingsih dan Tri Wahyu, 2012) pertumbuhan penduduk dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan non tarif atau di kenal dengan istilah *Non Tariff Measures* (NTMs) adalah langkah kebijakan, alternatif untuk tarif, yang mampu memodifikasi arus perdagangan (Rismutia dkk., 2016). Pemahaman instrumen non tarif telah berubah dari waktu ke waktu, sebagai istilah hambatan non tarif, yang menekankan cakupan



proteksionis mereka (seperti, kuota, pengekan ekspor), telah digantikan oleh *measures* langkah-langkah *Non Tariff Measures* (NTMs), untuk menekankan peran potensial mereka yang menghambat atau memfasilitasi perdagangan. Sementara itu, tingginya standar tersebut dapat meningkatkan *fixed cost* untuk ekspor dan menyebabkan keluarnya eksportir yang tidak produktif dari pasar ekspor, sehingga mengurangi *extensive margin* perdagangan (Saptari, 2018). Kebijakan non tarif adalah berbagai kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan penyimpangan, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional (Hadi, 2003).

Harga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan daya saing suatu produk. Apabila harga perikanan Indonesia bisa lebih bersaing dari pada harga dari negara pesaing maka Indonesia mampu memiliki keunggulan dalam menguasai pasar ekspor perikanan ke Uni Eropa. DS Lestari *et al*, (2015) yang menyampaikan bahwa variabel harga ekspor gondorukem berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem. Hal ini berarti bahwa apabila harga ekspor gondorukem menurun maka jumlah ekspor gondorukem meningkat.

Perkembangan daya saing perikanan juga tidak terlepas dari kondisi perekonomian. Dewasa ini *Foreign Direct Investment* menjadi hal penting bagi negara-negara berkembang di dunia untuk meningkatkan perekonomiam negaranya. Menurut Ball dkk., 2014 *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan sebuah variabel yang biasanya digunakan untuk mengukur dimana dan seberapa cepat internasionalisasi terjadi. Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN merupakan negara berkembang yang mengandalkan *Foreign Direct Investment* (FDI) untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, penting untuk mendorong peningkatan aliran *Foreign*

*Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Aliran masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Pramana dan Meydinawathi (2013:104), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) dan ekspor berdasarkan hasil pengujian secara parsial antara FDI terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan. Hal yang sama dikemukakan oleh Ranna dan Muhammad (2010) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap ekspor di negara Pakistan. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Hidayat N. F., *et al* (2017) menyatakan bahwa nilai *Foreign Direct Investment Inflow* di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia.

## **METODELOGI**

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif, yakni penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Objek didalam penelitian ini meliputi satu variabel dependen dan tiga variabel independent. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai daya saing perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa dan analisis secara parsial dan simultan pengaruh variabel pengontrol lain seperti harga dan FDI terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia ke pasar Uni Eropa.

Daya saing dalam konteks ini akan menggunakan jumlah ekspor perikanan Indonesia, Vietnam dan Thailand yang di ekspor ke pasar Uni Eropa dalam rentang waktu tahun 2005-2018 dan akan diukur dalam satuan dolar Amerika Serikat (US\$).

Variabel kebijakan non tarif akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yang mana ketika Uni Eropa menerapkan kebijakan non tarif akan diberi kode “1”, sedangkan ketika Uni Eropa tidak menerapkan kebijakan non tarif akan diberi kode “0”. Masa yang akan diamati dalam penelitian ini adalah dalam periode tahun 2005-2018. Harga yang digunakan dalam hal ini yang digunakan adalah perkembangan harga ekspor perikanan Indonesia dengan satuan dolar Amerika Serikat per kg dalam periode tahun 2005-2018. Nilai FDI yang digunakan dalam konteks ini adalah nilai perkembangan FDI di Indonesia yang dihadapkan dari data *World Bank* dalam kurun waktu tahun 2005-2018 yang akan diukur dengan satuan US\$.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan yang sistematis berupa data runtun waktu (*time series*) tahun 2005-2018 serta data text berupa keterangan-keterangan mengenai prosedur kebijakan non tarif serta penerapannya dan data-data lain yang relevan dengan penelitian ini.

### 1) *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

*Revealed Comparative Advantage (RCA)* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, provinsi). Teknik ini mengukur kinerja ekspor suatu komoditi yang digunakan untuk membandingkan pangsa suatu komoditi yang diperdagangkan dengan total ekspor pada suatu wilayah (Tumengkol dkk., 2015). Perhitungan RCA dapat dijabarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_{iw}/X_{wt}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- RCA = Tingkat daya saing perikanan negara i di pasar Uni Eropa
- X<sub>ij</sub> = Nilai ekspor perikanan negara j ke pasar Uni Eropa

- X<sub>it</sub> = Total nilai ekspor negara j ke pasar Uni Eropa
- X<sub>iw</sub> = Nilai ekspor perikanan dunia ke pasar Uni Eropa
- X<sub>w</sub> = Total nilai ekspor dunia ke pasar Uni Eropa
- j = Indonesia, Vietnam dan Thailand

Ketentuan perhitungan indeks RCA ialah jika suatu komoditi memiliki tingkat RCA lebih dari satu ( $RCA > 1$ ) maka komoditas produk perikanan negara j ke Uni Eropa memiliki daya saing di atas rata-rata dari ekspor perikanan dunia ke Uni Eropa. Bila tingkat RCA kurang dari satu ( $RCA < 1$ ) maka daya saing ekspor perikanan negara j ke Uni Eropa tidak mempunyai daya saing terhadap ekspor perikanan dunia ke Uni Eropa. Bila nilai RCA sama dengan satu ( $RCA = 1$ ) maka daya saing ekspor perikanan negara j ke pasar Uni Eropa sama dengan rata-rata ekspor perikanan dunia ke Uni Eropa.

**2) Analisis Regresi Linier Berganda dengan Variabel *Dummt* dan *Non-Dummy***

Analisis regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini agar dapat mengetahui pengaruh kebijakan non tarif, harga dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap nilai ekspor perikanan Indonesia ke pasar Uni Eropa tahun 2005-2018 baik secara simultan maupun parsial. Model regresi yang mencakup baik variabel kuantitatif maupun kualitatif disebut model analisis kovarian (ACOV) (Sugiyono, 2017:275) dan model dari modifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LNY = \beta_0 + \beta_1 DX_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 LNX_{3t} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Nilai ekspor perikanan indonesia ke Uni Eropa
- $\beta_0$  = Intersep/Konstanta
- DX<sub>1t</sub> = 1 : Menerapkan kebijakan non tarif  
0 : Tidak menerapkan kebijakan non tarif

- $X_{2t}$  = Harga  
 $X_{2t}$  = *Foreign Direct Investment* (FDI)  
 $\beta_1... \beta_4$  = *Slope* atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X.  
 $\mu_i$  = Variabel pengganggu (*residual error*) yang mewakili faktor lain berpengaruh terhadap Y namun tidak dimasukkan dalam model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, provinsi). Metode RCA digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing ekspor perikanan Indonesia, Vietnam dan Thailand ke pasar Uni Eropa sepanjang tahun 2005-2018. Hasil yang akan didapat pada penelitian ini nanti akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah komoditi perikanan Indonesia memiliki tingkat daya saing diatas rata-rata tingkat daya saing perikanan dunia ke pasar Uni Eropa, sehingga dapat digunakan sebagai komoditi ekspor unggulan Indonesia serta dengan membandingkan hasil RCA negara Indonesia, Vietnam dan Thailand.

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui hasil olah data melalui metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), tingkat daya saing komoditas perikanan dari negara Indonesia, Vietnam dan Thailand di pasar Uni Eropa periode tahun 2005-2018 yang akan ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Hasil Olah Tingkat RCA Komoditas Perikanan Negara Indonesia, Vietnam dan Thailand di Pasar Uni Eropa Tahun 2005-2018**

Tahun	Tingkat RCA		
	Indonesia	Vietnam	Thailand
2005	8.82	21.74	76.73
2006	6.22	16.34	44.65
2007	11.27	26.02	67.52
2008	7.20	13.35	41.68
2009	7.51	17.84	53.90

2010	7.89	18.92	66.56
2011	8.56	23.85	61.69
2012	6.61	27.62	72.05
2013	3.53	13.57	43.22
2014	5.13	17.87	41.88
2015	4.44	9.35	27.38
2016	4.42	6.04	24.99
2017	4.95	5.41	29.86
2018	6.52	7.29	42.15
<b>Rata-Rata</b>	6.65	16.09	49.59

Sumber : *Hasil Penelitian*

Tabel 1 menampilkan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan kondisi tingkat daya saing komoditas perikanan negara Indonesia, Vietnam dan Thailand di pasar Uni Eropa tahun 2005-2018. Melihat indeks yang sudah disajikan, sepanjang 2005-2018 tingkat RCA perikanan dari ketiga negara selalu memiliki tingkat RCA diatas 1 dengan rata-rata tingkat RCA masing-masing sebesar 6.65 untuk Indonesia, 16.09 untuk Vietnam dan 49.59 untuk Thailand, yang berarti bisa disimpulkan bahwa perikanan Indonesia serta negara Vietnam dan Thailand di pasar Uni Eropa memiliki tingkat daya saing diatas rata-rata perikanan dunia di pasar Uni Eropa sesuai dengan ketentuan perhitungan indeks RCA yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang mana didapatkan melalui tingkat nilai ekspor ini, menjadikan gambaran bahwa nilai ekspor menjadi variabel penting dalam peningkatan tingkat daya saing suatu produk. Negara Indonesia, Vietnam dan Thailand yang secara geografis hampir berdekatan dan sama, baik musim, kondisi perekonomian, jarak ekonomi ke Uni Eropa, serta sama-sama negara yang sebagian besar negaranya merupakan wilayah perairan memiliki tingkat daya saing yang sangat berbeda cukup jauh.

Oleh karena itu dalam penelitian ini juga akan dilakukan pengujian terhadap determinan-determinan nilai ekspor Indonesia dengan mengeliminasi faktor-faktor yang relatif sama dari ketiga negara tersebut seperti musim, jarak ekonomi dan produksi. Pengujian terhadap nilai ekspor Indonesia akan menitikberatkan kebijakan non tarif sebagai variabel utama dengan beberapa variabel pengontrol lain yaitu harga dan *Foreign Direct Investment* (FDI).

**Uji Regresi Linear Berganda**

Analisis Linier Berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel yaitu kebijakan non tarif (X<sub>1</sub>), Harga (X<sub>2</sub>) dan *Foreign Direct Investment* (FDI) (X<sub>3</sub>) terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia ke pasar Uni Eropa (Y) tahun 2005-2018. Perhitungan menggunakan metode persamaan regresi linear berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan program SPSS. Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2017:275).

$$LNY = \beta_0 + \beta_1 DX_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 LNX_{3t}.....(1)$$

**Tabel 2 Pengaruh Variabel Yaitu Kebijakan Non Tarif (X<sub>1</sub>), Harga (X<sub>2</sub>) Dan *Foreign Direct Investment* (FDI) (X<sub>3</sub>) Terhadap Daya Saing Ekspor Perikanan Indonesia Ke Pasar Uni Eropa (Y) Tahun 2005-2018**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.244	39.987		-.031	.976		
	KEBIJAKAN NON TARIF (X1)	1.485	1.657	.301	.897	.391	.768	1.302
	HARGA (X2)	-.584	2.113	-.082	-.276	.788	.982	1.019
	FDI (X3)	.400	1.680	.079	.238	.817	.780	1.281

a. Dependent Variable: DAYA SAING PERIKANAN IND (Y)

Berdasarkan hasil olahan data tersebut diperoleh model regresi berganda yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -1.244 + 1.485 X_1 - 0.584 X_2 + 0.400 X_3$$

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Berdasarkan uji asumsi klasik dapat disimpulkan layak atau tidaknya model yang digunakan sehingga model yang digunakan tersebut dapat memberikan hasil akurat, model regresi yang dilakukan dalam uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedasitas.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas suatu model dapat dilakukan dengan berbagai cara, akan tetapi dalam penelitian ini uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), yaitu dengan melihat nilai signifikansinya. Tabel di bawah menampilkan hasil uji Kolmogorov Smirnov.

**Tabel 3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.95474601
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.107
Test Statistic		.115



Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c</sup>
------------------------	-------------------

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0.200. Nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual yang diujikan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## 2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson.

Hasil Uji Durbin Watson dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4 Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 <sup>a</sup>	.133	.527	2.22875	1.542

a. Predictors: (Constant), FDI (X3), HARGA (X2), KEBIJAKAN NON TARIF (X1)

b. Dependent Variable: DAYA SAING PERIKANAN IND (Y)

Dengan *level of significant* 5 persen, untuk n = 14 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 3 (tiga), dL = 0,7667 dan dU = 1,7788. Maka nilai Durbin-Watson = 1,542 berada pada daerah keragu-raguan. Untuk memastikan uji autokorelasi karena jatuh

pada daerah keragu-raguan pada penelitian ini maka dapat kita tambahkan dengan melalui uji *Run*. Hasil pengujian uji *Run* dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 5 Hasil Pengujian Uji *Run***

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.09145
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	7
Total Cases	14
Number of Runs	7
Z	-.278
Asymp. Sig. (2-tailed)	<b>.781</b>

a. Median

Hasil uji *Run* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,781 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan demikian data yang dipergunakan dalam penelitian ini cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi.

### 3) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016:105). Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak mengandung korelasi di antara variabel independen. Konsekuensi dari adanya multikolinearitas ini adalah bahwa estimator atau prediktor akan mempunyai varian standar kesalahan (*error*) yang besar, sehingga sulit memperoleh estimasi atau prediksi yang tepat. Lebih lanjut, sebagai akibat dari varian

dan *standar error* yang besar, maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil, sehingga menyebabkan variabel independen menjadi tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 6 Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.244	39.987		-.031	.976		
	KEBIJAKAN NON TARIF (X1)	1.485	1.657	.301	.897	.391	.768	1.302
	HARGA (X2)	-.584	2.113	-.082	-.276	.788	.982	1.019
	FDI (X3)	.400	1.680	.079	.238	.817	.780	1.281

a. Dependent Variable: DAYA SAING PERIKANAN IND (Y)

Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10, Kebijakan Non Tarif (X<sub>1</sub>) sebesar 0.768, Harga (X<sub>2</sub>) sebesar 0.982 dan *Foreign Direct Investment* (FDI) (X<sub>3</sub>) sebesar 0.780. Nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10, Kebijakan Non Tarif (X<sub>1</sub>) sebesar 1.302, Harga (X<sub>2</sub>) sebesar 1.019 dan *Foreign Direct Investment* (FDI) (X<sub>3</sub>) sebesar 1.281 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

**4) Uji Heterokedastisitas**

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji Glejser dimana dilakukan dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel bebas. Apabila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolute residual >  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengandung heterokedastisitas. Pada grafik scatterplot dapat

dilihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Jika model tersebut diuji secara parsial maka Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian Kebijakan Non Tarif ( $X_1$ ) sebesar 0.605, Harga ( $X_2$ ) sebesar 0.247 dan *Foreign Direct Investment* (FDI) ( $X_3$ ) sebesar 0.552 memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-5.816	22.371			-.260	.800
	KEBIJAKAN NON TARIF (X1)	.494	.927	.169	.533		.605
	HARGA (X2)	-1.452	1.182	-.344	-.228		.247
	FDI (X3)	.578	.940	-.193	.615		.552

a. Dependent Variable: RES2

terjadi heterokedasitas.

### HASIL UJI SIMULTAN (UJI F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Nilai signifikansi pada tabel hasil olahan SPSS digunakan untuk melihat pengaruh tiap variabel. Jika nila F hitung diatas F tabel maka secara simultan Kebijakan Non Tarif ( $X_1$ ), Harga ( $X_2$ ) dan FDI ( $X_3$ ), secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia ke pasar Uni Eropa.

Untuk menentukan F tabel, dimana tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% dengan derajat bebas  $df = (k-1) / (n-k)$  maka  $df = (n - k) = (4-1) ; (14-4)$ ,  $df = 3 ; 10$  maka  $F_{tabel} = 3,71$

**Tabel 8 Hasil Uji Simultan Pengaruh Kebijakan Non Tarif (X<sub>1</sub>), Harga (X<sub>2</sub>) Dan FDI (X<sub>3</sub>) Terhadap Daya Saing Ekspor Perikanan Indonesia Ke Pasar Uni Eropa.**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.603	3	2.534	.510	.684 <sup>b</sup>
	Residual	49.673	10	4.967		
	Total	57.276	13			

a. Dependent Variable: DAYA SAING PERIKANAN IND (Y)

b. Predictors: (Constant), KEBIJAKAN NON TARIF (X<sub>1</sub>), HARGA (X<sub>2</sub>), FDI (X<sub>3</sub>)

Tabel menunjukkan  $F_{hitung} 0,510 < F_{tabel} 3,71$  maka  $H_0$  ditolak, berarti Kebijakan Non Tarif, Harga dan *Foreign Direct Investment* (FDI) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor perikanan indonesia ke pasar Uni Eropa. Dengan nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan dengan  $R^2 = -0,127$ , ini berarti bahwa 12,7 persen variasi daya saing ekspor perikanan Indonesia ke pasar Uni Eropa dipengaruhi oleh Kebijakan Non Tarif, Harga dan *Foreign Direct Investment* (FDI), sedangkan 87,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

### HASIL UJI PARSIAL (UJI T)

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh variabel independen pada variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai t hitung tiap variabel dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan).

**Tabel 9 Hasil Uji Secara Parsial Pengaruh Kebijakan Non Tarif (X<sub>1</sub>), Harga (X<sub>2</sub>) Dan FDI (X<sub>3</sub>) Terhadap Daya Saing Ekspor Perikanan Indonesia Ke Pasar Uni Eropa.**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.244	39.987		-.031	.976		
KEBIJAKAN NON TARIF (X1)	1.485	1.657	.301	.897	.391	.768	1.302
HARGA (X2)	-.584	2.113	-.082	-.276	.788	.982	1.019
FDI (X3)	.400	1.680	.079	.238	.817	.780	1.281

a. Dependent Variable: DAYA SAING PERIKANAN IND (Y)

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh hasil bahwa Kebijakan Non Tarif (X<sub>1</sub>) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia ke pasar Uni Eropa (Y). Hasil tersebut dapat dilihat dari tingkat  $t_{hitung}$  (0,897) <  $t_{tabel}$  (2,22814). Nilai koefisien dari variabel kebijakan non tarif adalah sebesar 1,485 dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan pertumbuhan daya saing ekspor rata-rata antara ketika Uni Eropa menerapkan kebijakan non tarif dan ketika Uni Eropa tidak menerapkan kebijakan non tarif. Oleh karena tandanya positif, berarti bahwa ketika Uni Eropa menerapkan kebijakan non tarif (dengan kode 1) maka daya saing ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa rata-rata lebih tinggi sebesar 48,5 persen dibandingkan ketika Uni Eropa tidak menerapkan kebijakan non tarif (dengan kode 0), dengan asumsi variabel konstan pada periode 2005-2018.

Kebijakan non tarif memiliki pengaruh positif terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa dikarenakan apabila Uni Eropa menerapkan kebijakan non tarif maka produk dan kualitas perikanan yang di ekspor Indonesia ke pasar Uni Eropa akan menjadi lebih terjamin kualitas nya serta dapat bersaing dengan beberapa negara ASEAN lainnya yang diberikan kebijakan non tarif oleh Uni Eropa, selain itu harga juga akan menjadi relatif lebih murah sehingga permintaan akan produk perikanan Indonesia juga akan meningkat dan akan meningkatkan nilai ekspor dari

produk perikanan Indonesia itu sendiri. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Penelitian sebelumnya oleh Adam (2009) yang menyatakan bahwa kebijakan non tarif berpengaruh positif terhadap negara pengimpor. Penelitian oleh Riana (2010) bahwa kebijakan non tarif mempengaruhi ekspor sektor kepiting Malaysia. Penelitian sebelumnya dilakukan pula oleh Rahadian, dkk. (2016), menunjukkan bahwa kebijakan non tarif dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan kinerja ekspor perikanan Indonesia ke Amerika, terutama bagi komoditas sekunder atau olahan.

Harga ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia, di pasar Uni Eropa (Y). Hasil tersebut dapat dilihat dari tingkat  $t_{hitung} (-0.276) > t_{tabel} (-2.22814)$ . Nilai koefisien dari variabel nilai ekspor adalah sebesar -0.584 (negatif) berarti bahwa, jika diasumsikan harga produk perikanan Indonesia meningkat sebesar satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan daya saing ekspor perikanan Indonesia ke pasar Uni Eropa sebesar 58,4 persen dengan asumsi variabel lain konstan pada periode 2005-2018.

Hal ini sesuai dengan bunyi hukum permintaan dimana apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan, dan apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan mengalami kenaikan. Dalam hal ini ketika produk perikanan Indonesia mengalami peningkatan harga maka ekspor perikanan Indonesia ke Uni Eropa mengalami penurunan, karena Uni Eropa akan cenderung lebih memilih mengimport barang sejenis dari negara lain yang memiliki harga yang lebih murah dari produk Indonesia dan akhirnya menyebabkan penurunan daya saing itu sendiri begitupun sebaliknya. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh DS Lestari *et al* (2015) yang menyampaikan variabel harga ekspor

gondorukem berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem. Hal ini berarti apabila harga ekspor gondorukem menurun maka jumlah ekspor gondorukem meningkat.

FDI ( $X_3$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa ( $Y$ ). Hasil tersebut dapat dilihat dari tingkat  $t_{hitung} (0,238) < t_{tabel} (2,22814)$ . Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramana dan Meydinawathi (2013:104) yang menyebutkan dalam penelitiannya berdasarkan hasil pengujian secara parsial antara *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan.

Hasil nilai *Foreign Direct Investment* (FDI) yang tidak signifikan terhadap daya saing perikanan bisa terjadi, mungkin disebabkan oleh motivasi *Multinational Corporation* (MNC) menanamkan modalnya di Indonesia untuk mencari pangsa pasar atau *market seeking*. Indonesia adalah negara dengan banyak penduduk dan dipandang sebagai pasar yang potensial, oleh karena itu produk yang dihasilkan oleh *Multinational Corporation* (MNC) tidak dijual ke pasar internasional namun ke pasar domestik Indonesia. Jensen dalam Vuksic (2005) juga menjabarkan mengenai motivasi *Multinational Corporation* (MNC) melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan dampaknya terhadap tingkat ekspor dan impor.

Motivasi *Multinational Corporation* (MNC) melakukan FDI di Indonesia adalah untuk mencari pasar, sehingga produk yang dihasilkan tidak di ekspor melainkan dijual ke pasar domestic. Akhirnya, nilai ekspor tidak berdampak, tetapi nilai impor meningkat karena adanya impor bahan baku yang bertambah. Hasil ini didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Hidayat N F *et al* (2017) yang



menyatakan bahwa nilai *Foreign Direct Investment inflow* di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), maka dapat disimpulkan bahwa perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa tahun 2005-2018, memiliki tingkat daya saing diatas rata-rata perikanan dunia di pasar Uni Eropa, tetapi masih lebih rendah dari tingkat RCA negara Asean penerima kebijakan non tarif lain yaitu Vietnam dan Thailand.
- 2) Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara simultan, Kebijakan Non Tarif, Harga dan *Foreign Direct Investment* (FDI) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa tahun 2005-2018.
- 3) Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara parsial, variabel Kebijakan Non Tarif berpengaruh positif dan signifikan, variabel harga berpengaruh negatif dan signifikan serta variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia di pasar Uni Eropa tahun 2005-2018.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan data diatas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Kestabilan tingkat daya saing suatu produk menjadi hal penting dalam perdagangan internasional, karena menjadi kunci dasar dalam persaingan di pasar internasional. Kebijakan non tarif merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada Indonesia oleh Uni Eropa. Kebijakan non tarif terbukti meningkatkan daya saing ekspor perikanan Indonesia, kebijakan ini sudah seharusnya menjadi peringatan penting bagi negara Indonesia terutama bagi pemerintah untuk mengontrol barang produknya yang akan di ekspor. Selain itu pemerintah diharapkan gencar dalam memberikan sosialisasi mengenai kebijakan non tarif dan prosedurnya kepada para pelaku eksportir ikan, karna masih banyak eksportir yang masih tidak menjaga kebersihan sanitasi terhadap produk perikanan nya karna masih banyaknya penangkapan ikan yang kurang baik atau masih dengan cara yang illegal. Disamping itu pula peran teknologi dalam meningkatkan kualitas produk perikanan dan peningkatan infrastruktur menjadi tugas bagi pemerintah Indonesia guna mewujudkan ekspor perikanan yang lebih baik lagi dan dapat bersaing lebih ketat lagi dengan negara-negara ASEAN lainnya.
- 2) Harga menjadi variabel yang sensitif terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia. Pemerintah seharusnya bisa menjaga stabilitas harga didalam negeri dengan sebisa mungkin menekan biaya produksi agar harga perikanan Indonesia menjadi lebih murah dari negara pesaing dan bisa meningkatkan ekspor komoditas perikanan Indonesia menjadi lebih baik. Selain itu pemerintah juga diharapkan memfasilitasi para eksportir dengan memberikan kemudahan kredit sehingga eksportir semakin dipermudah dalam menjalankan usahanya.

- 3) Diharapkan pemerintah dapat membuat peraturan yang tepat mengenai *Foreign Direct Investmen* (FDI) yang ditanamkan di Indonesia tidak hanya bermotivasi untuk mencari pasar baru dalam negeri. Pemerintah harus bisa menarik *Foreign Direct Investmen* (FDI) dari *Multinational Corporation* (MNC) yang berorientasikan ekspor. Pemerintah Indonesia harus lebih selektif dalam menerima *Foreign Direct Investmen* (FDI), karena dikhawatirkan *Foreign Direct Investmen* (FDI) yang masuk hanya akan mengancam pasar Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam negeri.
- 4) Hendaknya peneliti lain dapat menjadikan acuan atau referensi keilmuan mengenai Kebijakan Non Tarif, Harga dan *Foreign Direct Investmen* (FDI) terhadap daya saing ekspor perikanan Indonesia di Pasar Uni Eropa serta diharapkan mampu mengembangkan hasil penelitian dengan menambahkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam hal apa saja yang menentukan daya saing ekspor perikanan.

## REFERENSI

- Adipuryanti, Ni Luh Putu Yuni dan Sudibia, K. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. Vol 11 No 1. pp: 20-28.
- Batubara, Dison dan Saskara, I Nyoman. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 8 No 2. pp: 46-55.
- Bbaale, Edward and Mutenyo, John. 2011. Export Composition and Economic Growth in Sub Saharan Africa: A Panel Analysis. *Journal of Sustainable Development*. Vol 6 No 1. pp: 1-19..
- Cetindamar, D and Kilitcioglu, H. 2013. *Measuring The Competitiveness of a Firm for an Award System*. *Journal of Global Competitiveness*. Vol 23 No 1. pp: 7-22.
- Deswati, Tajerin dan Wardono, Budi. 2015. *Sertifikat Mutu Sebagai Salah Satu Jenis Hambatan Non Tarif Perdagangan Tuna dan Udang: Definisi, Jenis dan Permasalahannya*. *Jurnal Buletin Ilmiah "Marina" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Vol 2 No 2. pp: 57-72.
- Dewi dan I Wayan Sudirman. 2017. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia Tahun 1996-2015*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 6, No 7. pp:1364-1394.

- Dian, Made Kartika Dewi. 2015 *Pengaruh Kurs Dollar, Harga dan Inflasi terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol 4, No 7. pp: 746-762.
- Ebrahimipour *et al.* 2014. *The influence of export skills on export performance: A case study of export companies in East Azerbaijan*. International Journal of Organizational Leadership. Vol 3. pp: 80-91.
- Estiani, Komang dan Made Kembar Sri Budhi. 2015. *Pengaruh Jumlah Produksi, Harga dan Kurs Dollar AS terhadap Ekspor Manggis Indonesia*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud. Vol 4 No 6. pp:608-745.
- European Commision, 1999 p.4. dalam Garnier, Martin dan Tyler, 2004.
- Fasarella LM, Mauricio, Heloisa. 2011. *Impact of Sanitary and Technical Measures on Brazilian Exports of Poultry Meat. Selected Paper prepared for presentation at the Agricultural and Applied Economics Association's 2011 AAEA and NAREA Joint Annual Meeting July 24-26, 2011*. Pittsburgh, Pennsylvania.
- Fontange, L., Mayer T. dan Zignano. 2005. *Estimating the Impact of Environmental SPS and TBT on International Trade*. Integration and Trade Journal. Vol 22. pp: 7-37
- Food and Agriculture Organization. 2010. Yearbook. *Fishery and Aquaculture Statistics 2008*.
- Food and Agriculture Organization of The United Nations. 2014. *The State of World Fisheries and Aquaculture*. Rome: FAO
- Hadi, Prajogo dan Mardianto, Sudi. 2003. *Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA*. Jurnal Argo Ekonomi, Vol 22 No 1. pp: 46-73.
- Hadi, Y.S. 2003. *Analisis Vector Auto Regression (VAR) terhadap Korelasi Antara Pendapatan Nasional dan Investasi Pemerintah di Indonesia, 1983/1984-1999/2000*. Jurnal Keuangan dan Moneter. Vol 6 No 2.
- Hoekman, B dan A. Mattoo. 2012. *Liberalizing Trade in Services: Lessongs from Regional and WTO Negotiations. Global Trade and Financial Architecture Project*.
- Ian Coxhead and Muqun Li. 2008. Indonesia in Comparative Perspective Series: Prospects For Skill Based Export Growth in A Labour Abundant, Resource Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 44 No 2. pp: 199-228.
- Iswara, Mulya dan Luh Gede Meydianawathi. 2017. *Analisis Daya Saing Ekspor Tembakau Indonesia ke Pasar Jepang Periode 2005-2014*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud. Vol 6 No 10. pp:1-28.
- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan,. Implementasi dan Kontrol*. Jakarta: PT. Prehallindo
- Krisna Armawan, Kadek dan I Wayan Wita Kusuma Jaya. 2008. Analisis Tingkat Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Olahan Indonesia ke Negara Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*. Vol 2 No 6. pp:277-313.
- Managi, Shunsuke dan Kurniawan, Robi. 2018. Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 54 No 3. pp: 339-361.

- Moenius J. 2006. *The Good, the Bad an the Ambiguous: Standards and Trade in Agriculture Products. Paper presented at IATRC Summer Symposium "Food Regulation and Trade: Institutional Framework, Concepts of Analysis and Empirical Evidence". Germany.*
- Mufa'ah dan Hayati, M. 2016. *Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Udang Indonesia.* Jurnal Agrifo. Vol 1 No 1.
- Nurfiat, N dan Rustariyuni, S. D. 2018. *Pengaruh Upah dan Teknologi Terhadap Produktivitas Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di Kota Denpasar.* Jurnal Piramida. Vol 14 No 1. pp: 34-38.
- Permana, Yudha dan Sukadana. 2016. *Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia.* Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol 9 No 2. pp: 151-158.
- Purwaka Budi dan Kartika. 2019. *Studi Perbandingan Ekspor Ikan Hias Ke Uni Eropa dan Amerika Serikat serta Faktor yang Berpengaruh.* E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud. Vol 8 No 6. pp: 1-27.
- Purwanti, Putu Ayu Pramitha. 2009. *Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor.* Jurnal Piramida. Vol 5 No 1.
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydianawathi. 2013. *Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat.* Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol 6 No 2. pp:98-105.
- Pramanta, Yuliarmi dan Yogi S.W. 2017. *Pengaruh Kurs, Negara Tujuan, Produksi dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 1994-2015.* E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud. Vol 6 No 12. pp: 1-27.
- Rahayu dan Budhiasa, S.G.I. 2016. *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar dan Suku Bunga terhadap Ekspor Hasil Perikanan di Provinsi Bali.* E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud. Vol 5 No 12. pp: 1-29.
- Rakhmawan, Hendra. 2009. *Analisis Daya Saing Udang Indonesia di Pasar Internasional.* Bogor. IPB
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2012. *Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah.* Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol 5 No 2. pp: 109-118.
- Riana, Wiagustini, dan Luh Gede Meydianawathi. 2014. *Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi.* Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol 7 No 2. pp: 102-119.
- Rismutia Hayu Deswati, Tajerin dan Budi Wardono. 2016. *Sertifikat Mutu Sebagai Salah Satu Jenis Hambatan Non Tarif Perdagangan Tuna dan Udang.* Jurnal Sosial dan Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Vol 2 No 2. pp: 57-72.
- Saptari, Ratna. 2018. *Maritime Security and Indonesia: Cooperation, Interests, and Strategies.* Bulletin of Indonesian Economic Studies Book Reviews, Vol 54 No 2. pp: 270-274.
- Sarwono dan Pratama, W. 2014. *Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia.* Journal of Economics and Policy. Vol 7 No 2.
- Shenkar, Oded dan Yadong Luo. 2004. *International Business.* Danvers: John Wiley & Sons, Inc.
- Sirait, A.R. 2016. *Komoditas Penentu Kinerja Ekspor Perikanan Indonesia.* Jurnal Buletin APBN Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI. Vol 1 No 23.

- Subhechanis, Saptanto, Rikrik Rahadian dan Tajerin. 2017. *Dampak Hambatan Non Tarif Terhadap Kinerja Makroekonomi Dari Sektor Perikanan Dengan Menggunakan Pendekatan Model GTAP*. Jurnal Sosial dan Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Vol 12 No.1.
- Sunorita, M dan Tjarsono, I. 2013. *Kebijakan Hambatan Non Tarif di Pasar Uni Eropa terhadap Ekspor Komoditas Udang Indonesia*. Jurnal Online Fisip Unri. Vol 1 No 1.
- T. Siudek and A. Zawojkska. 2014. *Competitiveness in the economic concepts*. Journal Oeconomia. Vol 13 No 1. pp: 91-108.
- Vuksic, G. 2005. *Impact of Foreign Direct Investment on Croation Manufacturing Exports. Financial Theory and Practie*. Vol 29 No 2.
- Wati A.L, Chang I.W, and Mustadjab. 2013. *Competitiveness of Indonesian Shrimp Compare with Thailand Shrimp in Export Market*. Journal of Agriculture Socio-Economic. Vol 16 No 1.
- Widodo, Tri. *Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies*. Faculty of Economics and Business, Gadjah Mada University. pp: 58-81.
- Willy, P dan Sarwono. 2014. *Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia*. JEJAK Journal of Economics and Policy. pp: 100-202.
- WTO. 2015. *World Trade Report 2009 and 2014*. World Trade Organization. Switzerland.